

# **PENDIDIKAN USIA LANJUT**

*Oleh: Ugi Suprayogi*

## **ABSTRAK**

Tujuan yang diharapkan dari Pendidikan Usia Lanjut ini adalah untuk mewujudkan masa tua yang, mampu mengambil keputusan yang terbaik, mampu memenuhi kebutuhan, mampu menghargai orang lain, mampu menghilangkan ketergantungan minimal dengan pihak lain, sehingga hidup sehat, bahagia, produktif, berdaya guna dan terjadinya peningkatan kemandirian serta peran serta warga belajar usia lanjut di tengah-tengah masyarakat dan keluarga khususnya.

Warga belajar usia lanjut memiliki karakteristik, pendekatan, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan konsep pembelajaran yang berbeda dengan warga belajar lainnya disebabkan kemunduran fisiologis dan psikologis akibat usia yang semakin lanjut. Untuk itu, dalam pendidikan usia lanjut kurikulum yang dirasakan sesuai adalah kurikulum *Persistent Life Situations*.

Kurikulum *persistent life situation* dibangun atas dasar asumsi: 1) Pengalaman belajar yang dimiliki usia lanjut, 2) Penguasaan varian pengalaman belajar dan para lanjut usia, 3) Materi yang dipelajari merupakan kebutuhan dari para usia lanjut itu sendiri. Dengan demikian pengalaman belajar dan penguasaan varian belajar berkembang sesuai dengan daya-daya yang dimiliki oleh usia lanjut.

Berangkat dari asumsi di atas maka pendidikan usia lanjut perlu didesain dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1).Pengalamam belajar pada masa lalu yang dimiliki oleh warga belajar (usia lanjut), 2). Penguasaan varian-varian pengalaman belajar yang telah dimiliki, 3). Landasan belajar yang harus dimiliki oleh warga belajar (usia lanjut), 4). Gaya belajar dari usia lanjut, 5). Materi yang cocok dipelajari oleh usia lanjut, 6). Metode dan strategi pembelajaran bagi usia lanjut, dan 7). Evaluasi pembelajaran bagi usia lanjut.

## **A. PENGERTIAN USIA LANJUT**

Pengertian usia lanjut secara tepat sangat sulit dan tidak persis satu sama lainnya. Di Jerman pada tahun 1883 ditetapkan 65 tahun sebagai masa usia lanjut, seperti halnya di Amerika Serikat yang menurut Undang-Undang Jaminan Sosial, seseorang dikatakan berusia lanjut bila telah mencapai usia 65 tahun ke atas. Di Indonesia usia lanjut diidentikkan dengan seseorang yang memasuki masa pensiun. Meskipun pada kenyataannya bahwa pensiunan ABRI (sekarang TNI), Pegawai Negeri Sipil, Pegawai BUMN, dan Pegawai Swasta sangat berbeda. Undang-Undang No 4 Tahun 1965 Pasal 1 menyatakan bahwa "orang jompo ialah setiap orang yang berhubungan dengan lanjut usia, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi hidupnya sehari-hari". Sehubungan dengan itu Keputusan

Menteri Sosial RI Nomor: HUK 3-1/50/107 tahun 1971, Pasal 1 menyatakan bahwa seseorang dinyatakan sebagai jompo, setelah yang bersangkutan mencapai umur 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan menerima nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain. Menurut Otto Pollak dalam Tody Lalenoh (1993) mengemukakan bahwa untuk memberikan batasan tentang usia lanjut perlu diperhatikan dua hal, yaitu: 1. Pertimbangan Teoritis dan, 2. Pertimbangan Praktis.

#### 1. Pertimbangan Teoritis.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mendefinisikan usia lanjut berdasarkan pada pertimbangan teoritis, yaitu:

##### a. Usia Kronologis versus Usia Fungsional

Usia kronologis menyangkut variabilitas dan waktu. Faktor variabilitas melihat usia lanjut dan sisi fisik, mental dan faktor lainnya yang mendukung. Dengan perkataan lain siklus kehidupan ditunjukkan oleh perbedaan perkembangan fisiologis dan psikologis yang berhubungan dengan dimensi waktu. Dimana menurut dimensi waktu patokan yang dikembangkan adalah: 45—59 tahun kelompok usia pertengahan (***middle age***), 60—74 tahun kelompok usia lanjut (***elderly***), 75—90 tahun kelompok usia tua (***old***) dan 90 tahun ke atas kelompok usia sangat tua (***very old***). Sedangkan usia fungsional, usia lanjut dibedakan dan kemampuan dan penampilannya secara fungsional dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan. Ada lima faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut yaitu:

a) kesempatan, b) penghargaan, c) kebutuhan, d) kapasitas, dan e) predisposisi atau bawaan yang diturunkan dari orang tuanya.

##### b. Generalis versus Spesifik.

Secara generalis dan spesifik ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu: a) aspek kehidupan manusia dan b) aspek perbedaan kebudayaan.

##### c. Keseragaman dan perbedaan usia lanjut.

Keseragaman akan konsep usia lanjut, seperti dalam pengelompokan sistem pensiun TNI atau Pegawai Negeri Sipil, yaitu 55 tahun pegawai biasa, 65 tahun fungsional dan 70 tahun ilmuwan (guru besar), sehingga ada keseragaman dan kesatuan dalam populasi.

#### 2. Pertimbangan Praktis.

Pertimbangan praktis dalam menentukan definisi lanjut usia meliputi dua hal, yaitu:

##### a. Kesadaran tentang aspek demografis dan usia lanjut yang ditunjukkan oleh adanya:

- 1) meningkatnya angka harapan hidup,
- 2) meningkatnya jumlah penduduk kelompok usia lanjut, dan
- 3) menurunnya tingkat kelahiran.

b. Perhatian masyarakat tentang usia lanjut

Penentuan usia lanjut tersebut di atas berbeda dengan pembatasan yang diberikan oleh Departemen Kesehatan dalam UU No 23 Tahun 1991 Tentang Kesehatan, Pasal 14 dijelaskan bahwa usia lanjut adalah orang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan dan sosial. Lebih lanjut Depkes membatasi secara usia adalah 55 tahun ke atas. Batasan di atas membenkan suatu arti bahwa kelompok usia lanjut tidak dapat dilihat dan usianya saja, akan tetapi juga didasarkan kepada adanya sejumlah perubahan-perubahan secara psikologis dan fisiologis yang biasanya sering dengan bertambahnya usia akan mengalami kemunduran yang memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan termasuk aspek kesehatan.

Dan penjelasan di atas dapat diambil suatu keterkaitan antara masa pensiun dan masa usia lanjut. Hal tersebut dapat dilihat dan pengklasifikasian usia lanjut yang lebih rnengarah pada kesiapan manusia usia lanjut dalam menghadapi situasi barunya dipengaruhi oleh adanya persiapan yang diadakannya sejauh sebelum masa tersebut tiba, disamping latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang membentuk kepribadiannya.

## **B. PENDDIDIKAN USIA LANJUT**

Pendidikan Usia Lanjut merupakan sebuah rangkaian proses pembelajaran, latihan, dan bimbingan bagi warga belajar usia lanjut yang meliputi: 1. Pengalamam belajar pada masa lalu yang dimiliki oleh warga belajar (usia lanjut), 2. Penguasaan varian-varian pengalaman belajar yang telah dimiliki, 3. Landasan belajar yang harus dimiliki oleh warga belajar (usia lanjut), 4. Gaya belajar dan usia lanjut, 5. Materi yang cocok dipelajari oleh usia lanjut, 6. Metode dan strategi pembelajaran bagi usia lanjut, dan 7. Evaluasi pembelajaran bagi usia lanjut. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam pendidikan terdapat tiga dimensi pokok, yaitu: pembelajaran, latihan dan bimbingan. Selain itu, dalam pendidikan usia lanjut perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1. Karakteristik, 2. Pendekatan, 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran, dan 4. Konsep Pembelajaran bagi usia lanjut

### **1. Karakteristik Warga Belajar**

Warga belajar usia lanjut memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Perbedaan orientasi terhadap Pendidikan dan Belajar, 2) Akumulasi Pengalaman, dan 3) Kecenderungan Khusus.

### **2. Pendekatan Orang Dewasa (Usia Lanjut) Terhadap Belajar**

Srvisasan (1971) dalam Syamsu Mappa dan Anisah Basleman (1994) mengemukakan tiga macam pendekatan orang dewasa dalam hal ini usia lanjut terhadap belajar, yaitu: a) pendekatan yang berpusat pada masalah, b) pendekatan proyektif, dan c) pendekatan aktualisasi diri

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Orang Dewasa (Usia Lanjut)**

Menurut Syamsu Mappa dan Anisah Basleman (1994), proses pembelajaran orang dewasa (usia lanjut) dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

a. Faktor Fisiologis, meliputi:

- 1) pendengaran, mencakup: (a) kejelasan pendengaran dan (b) diskriminasi nada.
- 2) Penglihatan, mencakup: (a) intensitas penglihat, (b) jarak penglihatan, (c) jarak penglihatan jauh, (d) kemampuan untuk membedakan warna, (e) ketelitian penglihatan, dan
- 3) kondisi fisiologis

b. Faktor Psikologis meliputi:

- 1) kecerdasan/bakat,
- 2) motivasi,
- 3) perhatian,
- 4) berpikir,
- 5) ingatan/lupa,
- 6) belajar lanjut (Over Learning), dan
- 7) review/resitasi

c. Faktor Lingkungan Belajar

Faktor lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi orang dewasa dalam belajar, adalah: 1) faktor lingkungan belajar di mana orang dewasa itu belajar, dalam arti faktor tempat dimana orang dewasa itu belajar, dan 2) faktor lingkungan belajar di luar tempat belajar, dalam arti faktor lingkungan di mana tempat belajar orang dewasa itu berada.

d. Faktor Sistem Penyajian

Sistem penyajian dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: 1) Kurikulum, 2) Bahan belajar, dan 3) Metode penyajian.

1) Kurikulum

Kurikulum sangat berpengaruh dan sangat menentukan dalam pemilihan strategi belajar dan membelajarkan orang dewasa. Oleh sebab itu struktur kurikulum harus diketahui kedudukan dan peranan tiap mata pelajaran dalam pembentukan kompetensi, pribadi, pengetahuan, keterampilan dan sosial

2) Bahanbelajar

Bahan belajar yang akan disajikan sangat berpengaruh terhadap jenis strategi belajar dan membelajarkan. Oleh sebab itu, aspek-aspek bahan belajar perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam memilih strategi belajar dan membelajarkan orang dewasa. Aspek-aspek bahan belajar yang perlu dipertimbangkan harus mencakup: a) aspek kemampuan yang akan dikembangkan, b) derajat kesukaran, c) jenis bahan, d) luas dan jumlah bahan, dan e) letak bagian dalam keseluruhan pelajaran.

3) Metode Penyajian

Metode penyajian yang digunakan sangat berkaitan dengan strategi belajar dan membelajarkan yang dipilih serta kegiatan belajar

membelajarkan yang akan dilaksanakan. Beberapa kriteria pemilihan metode penyajian, diantaranya: a) metode penyajian dipilih sesuai dengan hakikat tujuan pembelajaran, b) metode penyajian dipilih sesuai dengan sifat dan hakikat bahan belajar yang disajikan, dan c) metode penyajian yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan belajar.

#### 4. Konsep Pembelajaran bagi Usia Lanjut

Berikut ini akan dibahas mengenai konsep pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik warga belajar usia lanjut.

##### a. Teori dan Konsep Belajar

Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem syaraf, atau pembentukan stimulus response (S-R) bonds. Bisa disebut Juga mengurangi resistensi pada *synaptic gap*. Belajar berarti pula penambahan pengetahuan. Dalam hal ini belajar sering diidentikan dengan menghafal. Belajar bisa pula diartikan sebagai perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Berikut ini adalah teori dan konsep belajar yang dianggap relevan dengan kelompok masyarakat lanjut usia.

##### 1) Dasar Teori

Secara garis besar teori-teori belajar yang melandasi praktek kependidikan lahir dan tiga aliran psikologi yaitu: *Psikologi Behaviouristik*, *Psikologi Kognitifistik* dan *Humanistik*. Ketiga aliran itu bersumber dari pandangan filsafat yang dikemukakan oleh John Locke dan Leibnitz.

**Lock** berpandangan bahwa manusia adalah sebuah organisme yang pasif yang dikuasai dan atau tergantung pada rangsangan-sangsangan yang terdapat di dalam lingkungan sekitarnya. Menurut pandangan ini manusia dapat dimanipulasi (direkayasa) sedemikian rupa, dapat dikendalikan dan dikontrol melalui rangsangan-rangsangan. Hukum-hukum yang berlaku bagi manusia pada dasarnya sama dengan hukum-hukum yang berlaku bagi gejala-gejala alam. Karenanya metode ilmiah dan ilmu kealaman dapat pula diterapkan pada manusia. Pandangan ini melahirkan aliran psikologi behavioristik-mekanistik.

Sedangkan **Leibnitz** memandang manusia sebagai organisme aktif, dan oleh karenanya ini yang menjadi sumber semua kegiatan. Manusia bebas menentukan pilihan dalam segala macam situasi. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya dan eksistensinya. Gerak laku, perbuatan manusia adalah manifestasi kesadaran eksistensi internal setiap pribadi. Oleh karenanya sangat bersifat pribadi. Reaksi, tanggapan dan sikap manusia terhadap lingkungannya berbeda-beda satu satu dengan yang lain. Dan pandangan filsafat ini lahirlah Psikologi Kognitif dan Psikologi Humanistik

##### 2) Ciri-ciri Aliran *behavioristik* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) mementingkan pengaruh lingkungan,
- b) mementingkan bagian-bagian dari pada keseluruhan,
- c) mementingkan reaksi,
- d) mengutamakan mekanisme terjadinya hasil belajar,

- e) mementingkan sebab-sebab terjadinya masa lalu,
- f) mementingkan pembentukan kebiasaan,
- g) mengutamakan trial and error.

Aliran *kognitif* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) mementingkan apa yang ada di dalam diri manusia,
- b) mementingkan keseluruhan dari bagian-bagian peranan kognitif,
- c) mementingkan peranan kognitif,
- d) mengutamakan keseimbangan dalam diri manusia,
- e) mementingkan kondisi waktu sekarang,
- f) mementingkan pembentukan struktur kognitif,
- g) mengutamakan insight (pengertian).

Sedangkan aliran *humanistik* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) mementingkan manusia sebagai pribadi,
- b) mementingkan kebulatan pribadi,
- c) mementingkan peranan kognitif dan afektif,
- d) mengutamakan terjadinya aktualisasi diri dan *self concept*
- e) mementingkan persepsi subyektif yang dimiliki tiap individu,
- f) mementingkan kemampuan menentukan bentuk tingkah laku sendiri,
- g) mengutamakan *insight* (pengertian)

Teori Belajar

Dari ciri-ciri di atas masing-masing melahirkan teori belajar sebagai berikut:

a) Teori-teori Belajar menurut aliran *Behavioristik*

Para penganut aliran teori belajar behavioristik mulai terkenal pada paruh abad 20-an, dan berkembang dengan pandangan-pandangan belajar seperti *disiplin mental, developing in mind matter, pelatihan dll*. Para penganut aliran *behavioristik* mengartikan belajar sebagai perubahan tingkah laku, perubahan didalam hal kemampuan dan kecakapan untuk berperilaku dalam cara-cara yang baru pada diri pelajar, tidak menyertakan perubahan yang diakibatkan oleh kematangan, kedewasaan dan pertumbuhan. Dan perubahan tingkah laku diakibatkan oleh pengaruh lingkungan. Justru rangsangan lingkungan sebagai penyebab perubahan kecakapan untuk menanggapi. Belajar adalah merupakan aktifitas perilaku yang rumit mengenai pola hubungan rangsangan-tanggapan. Tokoh teori ini meliputi : Thorndike, Pavlov, Watson dan Skinner.

Adapun teori-teori belajar menurut aliran behavioristik adalah sebagai berikut:

(1) Teori *koneksionisme*

Teori ini dikemukakan oleh *Thorndike (1913)* setelah ia mengadakan eksperimen terhadap hewan. Ia berpendapat bahwa proses belajar pada hewan dan manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip-prinsip atau hukum-hukum yang sama. Proses belajar terjadi karena adanya hubungan (*bond, connection*) antara kesan indera dengan

kecenderungan bertindak. Proses belajar seperti ini disifatkan sebagai “learning by selection” atau lebih populer disebut “trial and error learning”. Dari teori dasar ini dikemukakan tiga hukum belajar:

(a) *The law of exercises*

Apabila hubungan antara rangsangan dengan reaksi diulang-ulang dalam keadaan dan kondisi yang sama maka kekuatan hubungan akan meningkat. Hukum latihan merupakan penguatan hubungan antar stimulus dan respon yang tercipta melalui latihan-latihan. Hubungan antara stimulus dan respon diiringi dengan ganjaran.

Sehingga tercipta *transfer of training* yang bermakna dan bermanfaat untuk memecahkan hal-hal yang inirip atau ada kesamaan dengan yang pernah dilatihkan. Oleh sebab itu, kegiatan belajar orang dewasa dititikberatkan pada pemilikan kemampuan untuk mentransfer hasil latihannya untuk memperbaiki taraf hidupnya.

(b) *The law of effect*

Setiap orang cenderung mengulang atau mempelajari dengan cepat reaksi-reaksi yang menghasilkan perasaan puas (tenang). Dan sebaliknya ia tidak mempunyai gairah mengulang atau mempelajari reaksi-reaksi yang menghasilkan perasaan tidak puas (tidak senang).

Menurut Lovell, (1964:32) dalam Syamsu Mappa dan Anisah Basleman (1994:52) hukum efek merupakan tindakan yang diikuti dengan suatu usaha (affair) yang tak dihindari oleh individu dan yang sering dicoba mempertahankannya atau memperolehnya, dipilih atau difiksasi.

Selanjutnya menurut Syamsu Mappa & Anisah Basleman (1994:53): Meskipun sumbangan hasil eksperimen Thorndike ini sangat kecil relevansinya dengan proses pembelajaran orang dewasa, namun sebagian besar kegiatan belajar manusia dapat dijelaskan melalui bantuan hukum efek ini.

(c) *The law of readiness*

Jika orang telah siap untuk bertindak maka tindakannya akan menimbulkan kepuasan. Sebaliknya, jika ia telah siap bertindak, tetapi tidak ada penyalurannya ia akan mengalami kekecewaan. Dan kalau ia tidak siap bertindak lalu dipaksa bertindak maka ia akan mengalami kekecewaan pula. Hukum kesiapan : mencakup tiga keadaan, yaitu:(1) seseorang melakukan kegiatan karena kegiatan tersebut dapat menimbulkan kepuasan. Warga belajar, orang dewasa akan senantiasa mengikuti kegiatan belajar berkesinambungan, manakala kegiatan belajar dimaksud memberikan kepuasan batin bagi warga belajar. (2) seseorang akan melakukan kegiatan lain sebagai upaya menetralisasi kepercayaannya manakala tidak memperoleh kepuasan pada kegiatan belajar yang diikutinya. Dengan demikian warga belajar orang dewasa akan mengalami kemunduran bahkan berhenti belajar, manakala kegiatan belajar yang diikutinya tidak memberikan kepuasan. (3) seseorang tidak bisa dipaksakan melakukan kegiatan belajar jika belum memiliki kesiapan mental. Sehingga Warga belajar orang dewasa jika mengalami paksaan dalam belajarnya akan melakukannya dengan

setengah hati atau melakukan kegiatan lain untuk menetralisasi ketidakpuasannya.

## (2) Teori *transfer of learning*

*Thorndike* juga mengemukakan teori *transfer of learning*, yaitu dapat digunakannya hal-hal yang sudah dipelajari untuk menghadapi atau memecahkan masalah-masalah lain. Teori ini disebut juga dengan istilah "*theory of identical elements*", karena *transfer of learning* itu akan terjadi jika antara hal yang telah dipelajari dengan hal-hal yang baru yang akan dipelajari terdapat unsur-unsur yang sama. Contoh: anak dapat mengenal berbagai kursi antik di istana karena mereka melihat unsur-unsur yang sama pada kursi antik tersebut dengan kursi-kursi lain yang mereka miliki atau telah mereka kenal. Unsur-unsur yang telah dikenal itulah yang menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.

Dengan demikian *transfer of learning* adalah kesanggupan seseorang untuk menggunakan suatu kecakapan, pengertian, prinsip-prinsip dan lain-lain yang diperoleh ke dalam situasi baru.

*Transfer of learning* terbagi ke dalam dua hal pokok, yaitu:

- (a) *Transfer positif* : apa yang dipelajari dalam suatu bidang membantu dan mempelajari hal-hal lain
- (b) *Transfer negatif* : apa yang dipelajari dalam satu bidang mengganggu atau mempersulit pelajaran dalam bidang lain.

Beberapa konsep tentang terjadinya proses *transfer of learning*, antara lain:

- (a) Menurut ilmu jiwa daya: transfer dengan sendirinya terjadi setelah suatu daya terlatih
- (b) Menurut ilmu jiwa asosiasi (*Thorndike*): transfer hanya terjadi setelah/bila dalam situasi baru terdapat unsur-unsur yang bersamaan (*identical element*)
- (c) Menurut teori generalisasi (*Judd*): transfer terjadi bila seseorang dapat menggunakan prinsip-prinsip umum dalam situasi baru

## (3) Teori *Classical Conditioning*

Teori ini mula-mula diciptakan oleh *Pavlov (1927)* dengan mengadakan serangkaian percobaan terhadap seekor anjing, kemudian dengan prinsip yang sama *Watson (1979)* mengadakan serangkaian percobaan terhadap tikus putih untuk menerangkan tingkah laku manusia. Prinsip yang diperoleh dari percobaan *Pavlov* (terhadap anjing) dan *Watson* (terhadap tikus putih) ialah bahwa tingkah laku tertentu dapat dibentuk atau ditimbulkan dengan pengaturan dan manipulasi lingkungan. Proses pembentukan tingkah laku tersebut dinamai proses persyaratan (*conditioning process*). Pada percobaan *Pavlov*, air liur anjing dapat keluar meskipun hanya mendengar bunyi lonceng dan pada percobaan berikutnya air liur tidak keluar lagi meskipun lonceng dibunyikan berulang-ulang. Sedangkan pada percobaan *Watson* yang semula tidak takut pada tikus putih dapat dibuat takut pada tikus putih tersebut dan pada percobaan berikutnya ketakuran itu pun dapat dihilangkan. Dalam kehidupan sehari-hari hal serupa sering terjadi.



Orang yang semula takut pada anjing bisa dibuat tidak takut pada anjing kalau ia sering dekat dengan anjing. Sumbangan pendekatan “*Classical Conditioning*” pada kegiatan belajar orang dewasa terletak pada pembentukan “*emotional*” dan “*attitudinal* “.Warga belajar orang dewasa, banyak yang berhenti berlatih atau belajar, tatkala mengalami ketidakpuasan, merasa takut atau merasakan berat dengan apa yang dihadapinya. Sebagai contoh: banyak warga belajar bahasa Inggris atau Matematika berhenti belajar sesudah memperoleh soal yang sulit. Respon takut terhadap Matematika dan bahasa Inggris merupakan akibat classical conditioning. Namun banyak peserta atau warga belajar yang menyukai belajar Matematika atau bahasa Inggris disebabkan suasana belajar yang bersahabat dan variatif dalam penyajian materi yang diberikan tutor atau fasilitator.

#### (4). Teori *Operant Conditioning*

*Skinner (1938)* juga melihat tingkah laku sebagai hubungan antara rangsangan dengan respon. Tetapi berbeda dengan Pavlov dan Watson, ia lebih mementingkan timbulnya respon instrumental dari pada respon reflektif, sebab respon yang reflektif ini jumlahnya sangat terbatas pada manusia dan kemungkinan memodifikasinya pun kecil, karena hubungan antara rangsangan dengan respon sudah pasti. Sebaliknya respon instrumental (disebut juga “*operan respons*”) atau “*instrumental behaviour*” merupakan sebagian besar bentuk tingkah laku manusia dan kemungkinannya untuk memodifikasi sangat besar. instrumental respon timbul dan berkembangnya diikuti oleh rangsangan tertentu yang disebut rangsangan penguat (*reinforcing stimuli*) karena rangsangan-rangsangan tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme. Misalnya seorang anak sedang atau telah melakukan sesuatu kegiatan, lalu ia diberi hadiah (tidak selalu harus berupa barang atau uang), maka ia akan lebih giat. Menurut teori belajar *operant conditioning*, baik guru atau fasilitator maupun buku-buku pelajaran hendaknya memiliki peran dan fungsi sebagai “*programmer*” yang berusaha membentuk perilaku warga belajar dengan memberikan urutan stimulus dan respon, sehingga menghasilkan perilaku akhir sebagaimana ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.

Konsekuensi peningkatan perilaku warga belajar dan teori *operant conditioning* adalah dengan penguatan yang berupa penghargaan dan perangsang (*insentif*).

#### b) Teori belajar menurut aliran Psikologi Kognisi

Psikologi kognisi juga mengemukakan teori belajar, yang dikenal dengan *teori gestalt*. Para psikolog Gestalt, seperti Kohler (1887-1967), Koffka (1886-1941), Wertheimer (1886-1943) dan Lewin (1890-1947), mengemukakan, *Gestalt* adalah keseluruhan dalam satu kesatuan dan kebulatan atau totalitas yang mempunyai arti penuh dimana tiap-tiap bagian mendukung bagian-bagian yang lain, serta, mendapat arti dalam keseluruhan. *Koffka dan Kohler* dan percobaannya berkesimpulan bahwa belajar bukanlah suatu perbuatan yang mekanistik, melainkan

suatu perbuatan yang mengandung pengertian (insight) dan maksud yang penuh. Belajar yang sebenarnya adalah "*insightfull learning*". Pemecahan masalah bukan melalui "*trial and error*", melainkan dengan menggunakan akal dan pengertian inilah yang dinamakan perbuatan yang yang intelijen.

Dalam perkembangan selanjutnya penganut aliran ini memperluas cakrawala kognitifnya sehingga melahirkan konsep-konsep: **medan kognitif, skema kognitif, struktur kognitif** yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana tatanan yang lebih tinggi dan pengetahuan yang abstrak diperoleh, dan sebenarnya sering diciptakan oleh belajar.

Penganut aliran ini memandang bahwa belajar adalah lebih dari sekedar pengembangan pola-pola yang rumit, seperti yang diajukan oleh penganut behavioristik tidak mendapatkan hal-hal yang diketengahkan oleh penganut kognitifistik dengan mempertimbangkan bahwa kebanyakan belajar mungkin hanya secara memadai dijelaskan dalam batasan *model berfikir atau proses kognitif*. Dalam perkembangan selanjutnya para psikolog Gestalt, membuat postulat mengenai serangkaian hukum organisasi perseptual untuk menjelaskan bagaimana sasaran didik mengidentifikasi situasi rangsangan tertentu, dan hukum pemecahan masalah dengan nalar untuk menjelaskan bagaimana sasaran didik sampai pada menampilkan tingkah laku bagus yang mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengamati atau mempraktekan sebelumnya. Oleh karena itu tidak dapat hal ini disebut sebagai perolehan melalui proses pengkondisian rangsangan-tanggapan. Para penganut kognitivistik akhir-akhir ini mempostulatkan model yang lebih rumit mengenai proses belajar, yang melibatkan formasi skematik konseptual, yaitu dengan menghasilkan pengetahuan yang baru diperoleh.

#### c) Teori belajar menurut aliran Psikologi Humanistik

Pandangan psikologi humanistik ini dipelopori oleh Maslow (1954), Rogers (1974), Combs(1974). Para pendukung aliran ini berpendapat bahwa motivasi dasar manusia adalah mencapai aktualisasi diri. Proses belajar harus terjadi dalam suasana bebas, diprakarsai sendiri dan percaya pada diri sendiri (*self initiated and self reliant learning*). Belajar akan berarti apabila berpusat pada kepentingan sasaran didik, dan apabila dilakukan melalui pengalaman sendiri, maka belajar akan tahan lama bila melibatkan seluruh aspek pribadi. Penganut aliran ini melihat belajar dalam bentuk yang berbeda dengan pandangan-pandangan sebelumnya. Kaum humanis tidak tertarik untuk memperbincangkan seperti apakah belajar mengajar itu seharusnya, sebab pandangan ini melihat pada ras manusia yang mana, dan masyarakat manusia mana. Aliran ini lebih menekankan pada strategi pendidikan, yang lebih melihat dari sisi sasaran didik atau manusia untuk menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar. Rogers sebagai peletak dasar teori belajar ini pada awalnya melakukan terapi yang berpusat pada *klien*. Selanjutnya ia beralih ke percobaan-percobaan tak diarahkan (*non-directive-teaching*) dengan menggunakan

prinsip-prinsip “penentuan diri-sendiri (*self determination*) dan penentuan arah sendiri (*self direction*)

d) Teori belajar menurut pandangan aliran perkembangan

Pandangan aliran ini terhadap belajar adalah sebagai perluasan pandangan kognitivistik, yang menambahkan pertimbangan luar mengenai bagaimana pemikiran individu dan kemampuan belajarnya berkembang sejalan dengan kematangannya. Khususnya bagi anak-anak dilihat sebagai individu yang melalui serangkaian tahapan perkembangan, dikarakteristikan oleh jenis kegiatan belajar yang mungkin terjadi. Umpamanya *Piaget* menunjukkan adanya *sensomotorik*, *concret operation*, dan tahapan *formal operation* dari kegiatan kognitif (masing-masing tahapan memungkinkan pembagian lebih lanjut), yang mengidentifikasi ciri-ciri tingkat usia untuk setiap tahapan. Penganut psikologi perkembangan yang lain menerapkan konsep yang mirip dengan konsep tahap-tahap perkembangan untuk perkembangan gagasan yang rumit dalam pemikiran. *Skempt* (dengan remaja) dan *Polya* (dengan orang dewasa) mengkonseptualisasikan perolehan konsep matematik baru dan prinsip-prinsip baru.

4). Prinsip-Prinsip Belajar

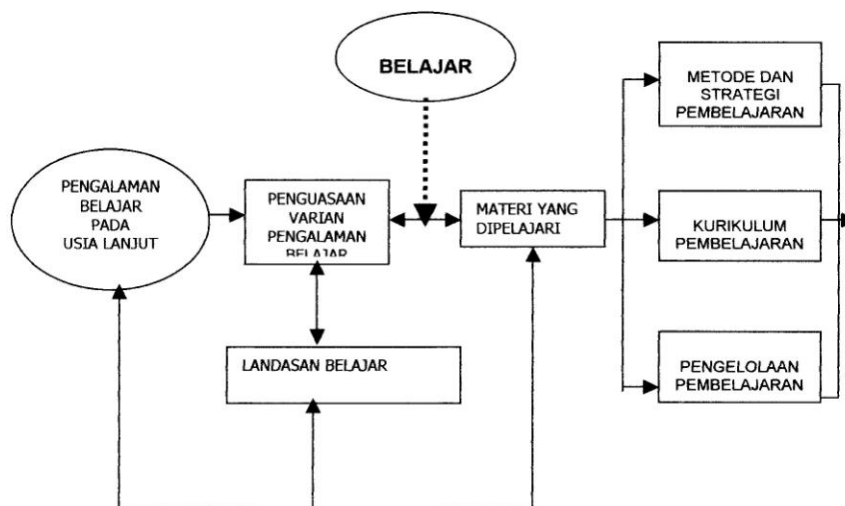
Belajar memiliki prinsip-prinsip, diantaranya: a) belajar harus memiliki tujuan, b) tujuan harus berhubungan dengan kebutuhan hidup, c) dalam belajar harus ada usaha dan bersedia mengalami bermacam-macam kesukaran, d) harus ada perubahan tingkah laku sebagai hasil, e) harus ada hasil sambilan disamping tujuan pokok, f) harus berbuat (*Learning by doing*), g) belajar sebagai suatu keseluruhan, h) ada unsur bantuan dan bimbingan dan orang lain, i) memerlukan insight, j) ada tujuan lain disamping tujuan yang sebenarnya, k) belajar dikatakan berhasil apabila memberi sukses yang menyenangkan, l) pengulangan dan latihan perlu diberikan atas dasar pemahaman, dan m) ada kemauan untuk belajar

### **C. DESAIN MODEL PENDIDIKAN USIA LANJUT**

Disain model pendidikan usia lanjut tersebut tertuang pada gambar berikut di bawah ini:

## WARGA BELAJAR USIA LANJUT

Gambar. 1.1 Disain Model Pendidikan Usia Lanjut



Dari gambar tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pengalaman belajar pada usia lanjut

Cross (1981) dalam Ishak Abdulhak (2000), mengemukakan beberapa saran untuk membantu warga belajar usia lanjut yang berhubungan dengan menghafal dan nalar, yaitu sebagai berikut:

*“Pertama*, dalam menyampaikan suatu informasi harus jelas dan mengaitkan pelajaran dengan pelajaran yang terdahulu yang mereka peroleh (miliki). *Kedua* penyampaian ilmu itu harus diinformasikan oleh orang yang ahli dalam bidangnya. *Ketiga*, penyajian suatu topik hendaknya disampaikan pada satu kesempatan dan diberikan evaluasi secara langsung untuk memperkuat daya nalar”. (Ishak Abdulhak, 2000: 12)

Lebih jauh Hann dan Day (1974) dalam Ishak Abdulhak (2000) mengemukakan bahwa:

*“...faktor yang mempengaruhi kepribadian dan kebanyakan orang dalam masa mudanya tidak jauh berbeda dengan orang masa tuanya. Dimana orang yang sungguh-sungguh belajar di masa mudanya akan kelihatan pada masa pertengahan usia, Misalnya dalam menghadapi suatu permasalahan akan lebih cepat mengantisipasinya dibanding orang yang belajar santai dimasa mudanya”. (Ishak Abdulhak, 2000: 13)*

Dua pendapat di atas memberikan makna bahwa pengalaman belajar pada masa lalu yang dimiliki oleh usia lanjut sangat berpengaruh dalam proses belajar pada masa usia lanjut. Kelemahan yang dihadapi yaitu sulitnya menghubungkan pelajaran yang telah diterima pada masa lalu pelajaran yang baru diterimanya. Hal tersebut disebabkan menurunnya daya nalar (daya ingat) dan warga belajar usia lanjut. Oleh

sebab itu, warga belajar usia lanjut perlu mendapatkan penguatan dalam penguasaan varian-varian pengalaman belajarnya. Karena daya nalar yang semakin menurun warga belajar usia lanjut memerlukan waktu yang lama dalam menghafal. Berikan waktu yang cukup dan berikan kekuatan dalam mengingat peristiwa masa lalu.

## **2. Penguasaan varian pengalaman belajar**

Agar peserta didik/warga belajar usia lanjut dapat mengingat dan menguasai kembali pengalaman belajarnya, maka menurut D. Sudjana (2000: 202) pendidik dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membantu peserta didik dalam penerapan prinsip-prinsip pengorganisasian bahan belajar
- b) Membantu peserta didik dalam penentuan model kegiatan pembelajaran yang akan mereka jalani. Dengan penerapan prinsip-prinsip pengorganisasian tersebut, bahan belajar dapat disusun dengan beberapa acuan sebagai berikut:
  - 1) Bahan belajar disusun sedemikian rupa, dimulai dengan bahan belajar yang sederhana kemudian meningkat kepada bahan belajar yang lebih kompleks.
  - 2) Bahan belajar dirumuskan berdasarkan pengalaman belajar yang telah dipunyai peserta didik. Dengan kata lain bahan belajar itu berangkat dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dipunyai peserta didik.
  - 3) Bahan belajar disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik dapat mempelajarinya dimulai dari keseluruhan, kemudian sampai pada bagian bagiannya.
  - 4) Bahan belajar disusun secara berurutan yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar melalui langkah-langkah yang berurutan pula.
  - 5) Bahan belajar yang dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip yang di atas akan memungkinkan tumbuhnya pengalaman belajar yang diikuti dalam kegiatan pembelajaran berkelompok.

Bahan belajar yang baik adalah bahan belajar yang memiliki prinsip-prinsip berkesinambungan (*continuity*), berurutan (*sequency*) dan keterpaduan (*integration*). Sehubungan dengan ketiga patokan tersebut menurut Tyler (1962) dalam Djudju Sudjana (2000: 202-203) mengemukakan bahwa dalam pengorganisasian bahan belajar, prinsip-prinsip kesinambungan, urutan dan keterpaduan perlu didasari oleh pengalaman belajar yang telah dimiliki peserta didik. Prinsip kesinambungan berkaitan dengan pemanfaatan dan perluasan pengalaman peserta didik. Prinsip urutan berkaitan dengan luas dan dalamnya pengalaman belajar. Sedangkan prinsip keterpaduan menyangkut kesatuan tingkah laku dan pengalaman belajar yang ditampilkan oleh peserta didik. Jadi ketiga acuan tersebut merupakan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Pendidik hendaknya membantu peserta didik dalam merancang model pengalaman belajar. Model ini dimaksudkan sebagai rencana kegiatan

pembelajaran yang akan dialami peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Rencana kegiatan terdiri atas langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peserta didik dan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Penggolongan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dan model ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran dalam kelompok besar. Kegiatan pembelajaran ini diikuti oleh peserta didik. Cara-cara yang digunakan pendidik dalam membantu peserta didik akan beragam. Teknik-teknik penyajian bahan belajar antara lain adalah ceramah, pengajian, seminar, diskusi, drama dan demonstrasi.
- 2) Kegiatan pembelajaran dalam kelompok terbatas, dengan variasi sebagai berikut:
  - a) Kelompok untuk mendiskusikan suatu topik. Pengelompokan peserta didik dilakukan dengan maksud untuk membahas suatu topik yang disampaikan oleh pendidik atau yang diambil dari bahan bacaan, serta untuk mengetahui makna dan bertukar pikiran tentang informasi yang sedang dibicarakan.
  - b) Kelompok berdasarkan minat. Kelompok ini diorganisasikan berdasarkan kesamaan minat para peserta didik. Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk saling bertukar informasi dan pengalaman, serta untuk mencari persamaan pandangan terhadap gagasan, tindakan, dan sikap para peserta didik.
  - c) Kelompok untuk memecahkan masalah. Kelompok peserta didik dibentuk dengan maksud untuk mencari alternatif tindakan dalam pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik.
  - d) Kelompok untuk perencanaan. Kelompok peserta didik dibentuk dengan maksud untuk merencanakan program-program yang dapat dilakukan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
  - e) Kegiatan pembelajaran perorangan. Kegiatan ini dilakukan melalui konsultasi, magang, bimbingan, tutorial dan penyuluhan yang dilakukan pendidik bagi peserta didik yang memerlukan bantuan perorangan.
  - f) Kegiatan pembelajaran melalui aktivitas rekreasi, karyawisata, kerja lapangan dan lain sebagainya.

### **3. Landasan belajar bagi usia lanjut**

Berkenaan dengan landasan belajar bagi usia lanjut, maka konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifeong education*) dapat dijadikan sebagai landasan. Seperti dikemukakan oleh D. Sudjana (1991: 177) berikut ini:

“Pendidikan sepanjang hayat dapat dijabarkan ke dalam program-program pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Dalam prakteknya, program-program dalam jalur pendidikan luar sekolah dipandang oleh sebahagian pakar pendidikan lebih mampu mengembangkan kehadirannya untuk mengkondisikan tumbuhnya kesadaran, iniat dan semangat masyarakat untuk melaksanakan kegiatan belajar yang berkesinambungan”.

Memperhatikan pendapat ahli di atas, pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu proses pendidikan khususnya dalam hal ini warga belajar usia lanjut, agar mereka dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan kebutuhan, perkembangan dan lingkungan sekitar.

Lebih jauh fungsi pendidikan sepanjang hayat dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk memotivasi warga belajar agar mereka dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan dorongan dan arahan dari dirinya sendiri (*self directed learning*). Sehingga nantinya diharapkan tumbuh proses belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) yaitu kebiasaan-kebiasaan belajar terus menerus sepanjang hayatnya.

Jika dilihat dari karakteristik pendidikan sepanjang hayat yang dikemukakan oleh Dave dalam bukunya *Lifelong Education and School Curriculum*, maka diperoleh gambaran, bahwa : Pendidikan usia lanjut merupakan pendidikan yang diberikan bagi warga belajar usia lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak terbatas pada usia dan berakhir pada saat berakhirnya pendidikan sekolah, akan tetapi merupakan proses sepanjang hayat yang mencakup keseluruhan waktu hidup seseorang atau sekelompok orang (warga belajar usia lanjut).

#### **4. Gaya belajar usia lanjut**

Gaya belajar didefinisikan sebagai karakteristik cara seseorang dalam memproses informasi, merasa, dan menyikapi terhadap dan atau dalam situasi belajar. Dengan kata lain preferensi-preferensi watak dan kecenderungan mempengaruhi belajar seseorang. Usia lanjut berbeda dalam berfikir dan menyelesaikan masalah, sebagaimana dalam preferensi mereka untuk metode-metode, lingkungan-lingkungan dan struktur-struktur. Beberapa dasar teori atau konsep gaya belajar digabungkan untuk diterapkan oleh administrator, programmer, konselor dan pembelajar usia lanjut sehingga menghasilkan tiga komponen utama dan gaya belajar yaitu: 1) Faktor kognitif individu, 2) Faktor afektif, dan 3) Faktor lingkungan belajar. Berikut ini penjelasan faktor tersebut di atas:

##### **a. Faktor Kognitif Individu**

Koib dan Fry (1975) dalam Robert M Sinith (1982) mengemukakan, bahwa belajar merupakan sebuah bentuk lingkaran yang menggambarkan kecenderungan pembuatan konsep, di mana belajar dilukiskan sebagai sebuah proses melingkar dengan empat jenis aktivitas, sehingga belajar dapat dimulai dari setiap empat langkah ini dan prosesnya melalui lingkaran. Hal ini dilihat sebagai dimensi vertical yang dihubungkan pada proses pembuatan konsep dan yang konkrit hingga yang abstrak. Dan pada sumbu horizontal menjangkau dan yang aktif hingga yang reflektif

##### **b. Faktor Afektif**

Aspek-aspek afektif dan gaya belajar usia lanjut, mencakup: 1) Perenungan dan dorongan hati, 2) Sensor perasaan, 3) Pertimbangan aktif, 4) Harapan dan motivasi, 5) Tingkat minat dalam pokok persoalan.

### c. Faktor Lingkungan

Komponen gaya belajar ini meliputi pertimbangan yang mencakup beberapa materi khusus seperti suhu ruangan terhadap jumlah keanggotaan, dan dukungan emosi warga belajar yang ditemukan mendukung dalam lingkungan tersebut.

Untuk mendiagnosa keberhasilan gaya belajar tersebut di atas, meliputi langkah-langkah: 1) gunakan, sesuaikan atau rencanakan satu atau beberapa instrumen, 2) ajukan beberapa pertanyaan dan amati, 3) coba untuk menghindari loncatan kesimpulan atau sebuah diagnosis yang sangat sederhana, 4) bagi kesimpulan sementara dengan warga belajar, buat penyesuaian agar kelihatan diperlukan, dan 5) cerminkan pada pelaksanaan pembelajaran, belajar, dan pemahaman individu yang lebih baik sebagai warga belajar. Langkah-langkah komponen diagnosis gaya belajar tersebut dapat digunakan jika gaya belajar diimplementasikan dalam komponen-komponen perencanaan program dengan menggunakan model linier perencanaan program yaitu: 1) Menentukan kebutuhan dan minat, 2) Merancang tujuan-tujuan dan kriteria evaluasi, 3) mengenali sumber-sumber harapan dan prosedur, 4) Memilih bentuk program dan aktivitas, dan 5) Evaluasi dan tindak lanjut.

## 5. Materi yang dipelajari

Materi belajar yang cocok bagi warga belajar usia lanjut dengan menggunakan adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan individu
  - 1) Kesehatan, meliputi:
    - a) Kesehatan fisik-apa saja
    - b) Kesehatan emosional-apa saja
    - c) Cara mencegah penyakit
  - 2) Perkembangan intelektual
    - a) Mengemukakan buah pikiran
    - b) Memahaini pikiran orang lain
    - c) Bekerja efektif
  - 3) Pilihan moral
    - a) Kebebasan individu
    - b) Tanggung jawab atas diri sendiri
    - c) Tanggungjawab atas orang lain
- b. Perkembangan Partisipasi Sosial
  - 1) Hubungan antar pribadi
    - a) Mengusahakan hubungan sosial dengan orang lain
    - b) Mengusahakan hubungan kerja yang baik dengan orang lain
  - 2) Keanggotaan kelompok
    - a) Memasuki kelompok
    - b) Partisipasi dalam kelompok
    - c) Partisipasi kepemimpinan dalam kelompok
  - 3) Hubungan antar kelompok
    - a) Kerjasama dengan kelompok rasional
    - b) Kerjasama dengan kelompok agama
    - c) Kerjasama dengan kelompok nasional (persatuan organisasi)
    - d) Kerjasama dalam kelompok sosial ekonomi.



c. Perkembangan menghadapi faktor-faktor dan daya-daya lingkungan

1) Alamiah

- a) Mempelajari gejala fisik (kekeringan, debu, dsb.)
- b) Mempelajari tanaman
- c) Mempelajari hewan
- d) Mempelajari pengaruh kimiawi (sabun, bumbu makanan, gas, minyak tanah, dsb)

2) Teknologi

- a) Pemberian alat-alat rumah tangga
- b) Pemberian alat transportasi

3) Daya sosial ekonoini

- a) Mencari nafkah
- b) Mencari barang dan jasa
- c) Kesejahteraan umum

Materi belajar tersebut di atas sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia, seperti yang dikemukakan oleh Knowless (1990: 144-145) yaitu:

“1) Vocation and Carrier: Adjusting to retirement, Finding new ways to be useful, Understanding social security, medicare, and welfare, 2) Home and Family Living: Adjusting to reduced income, Establishing new living arrangements, Learning to live alone, Relating to grandchildren, Establishing new intimate relationships, Putting your estate in order, 3) Personal Development: Developing compensatory abilities, Understanding the aging process, Re-examining your values, Keeping your morale up, Keeping up to date, Keeping in touch with young people, Keeping curious, Keeping up personal appearance, Keeping an open mind, Finding a new self identity, Developing a new time perspective, Preparing for death, 4) Enjoyment of Leisure: Establishing affiliations with the older age group, Finding new hobbies, Learning new recreational skills, Planning a balanced recreational program, 5) Health: Adjusting to decreasing strength and health, Keeping fit, Changing your diet, Having regular medical exams, Getting appropriate exercise, Using drugs and medicines wisely, Learning to deal with stress, Maintaining your reserves, 6) Community Living: Working for improved conditions for the elderly, Giving volunteer services, Maintaining organizational ties”

## **6. Strategi Pembelajaran**

Strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata “*stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (“*to plan*”). Dan beberapa pendapat yang dihimpun, strategi dapat disimpulkan sebagai suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan suatu kegiatan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan dan sarana penunjang kegiatan. Selanjutnya pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuannya adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan

peserta didik. Strategi pembelajaran dalam pendidikan usia lanjut meliputi penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk demonstrasi, sumber belajar yang berkualifikasi, pengelolaan peserta didik, guna untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar sesama peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungannya serta upaya evaluasi terhadap proses, hasil dan/atau dampak kegiatan pembelajaran.

## **7. Kurikulum Pembelajaran Bagi Usia Lanjut**

### **a. Pengertian Kurikulum Secara Umum**

Kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh siswa dalam periode waktu tertentu, untuk mencapai gelar/ijazah tertentu. Pengertian ini sering disebut pengertian tradisional atau konservatif, sebab menunjukkan kepada rumusan yang pertama kali lahir dan memiliki sifat-sifat untuk cenderung dipergunakan orang pada masanya.

Kalau ditelaah lebih lanjut rumusan tersebut pada dasarnya sangat mengutamakan mata pelajaran (*subject matter*) sebagai isi daripada kurikulum. Oleh karena itu kurikulum dalam pandangan yang tradisional, sering diidentifikasi dengan "rencana pelajaran".

Apabila ditinjau dari sudut organisasi kurikulum pandangan tradisional, maka disebut *subject matter curriculum*, artinya kurikulum yang terdiri dari mata-mata pelajaran yang terpisah-pisah satu sama lain. Terlepas dari pandangan tradisional ataupun dari pandangan yang modern, hakekat kurikulum pada dasarnya adalah sama yakni program belajar yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada siswa/murid. Program belajar ini memuat tujuan-tujuan yang akan dicapai, bahan-bahan yang harus dipelajari, berapa lama program itu diberikan, bagaimana program itu harus disusun dan disajikan, serta dengan cara bagaimana mengukur keberhasilan dan pada program tersebut.

Dalam pandangan modern kurikulum mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi pribadi anak/siswa dibawah tanggung jawab lembaga pendidikan. Para ahli kurikulum seperti Harold Albert, Arden, Frandsen, Roinine, Killpatreck, Sarimuda Nasution, dan lain-lain, antara lain dapat disarikan pendapatnya sebagai berikut yakni kurikulum jauh lebih luas isinya dan pada sejumlah mata pelajaran belaka, dan sebenarnya kurikulum itu seluas segala aspek kehidupan manusia dalam masyarakat modern ini, yang dapat dimasukkan ke dalam tanggung jawab lembaga pendidikan yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki mengembangkan pribadi siswa serta memberi sumbangan untuk kehidupan masyarakat

Menurut pandangan modern ini dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah:

- 1) Program pendidikan suatu lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut.
- 2) Program pendidikan untuk suatu bidang studi tertentu yang memuat tujuan, materi, untuk suatu lembaga pendidikan tertentu.

- 3) Semua pengalaman belajar yang disusun dan diorganisir menurut pola dan struktur tertentu dan disajikan oleh lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

b. Kurikulum *Persistent Life Situations*

Menurut Stratemeyer and her associates employed dalam J. Gallan Saylor, William M Alexander, Arthur J. Lewis mengatakan, bahwa:

“concept of persistent life situation in a curriculum where, the content and organization of learning experiences are determined by the experiences of learners as they deal with everyday concerns and persistent life situations which are a part of them. Stratemeyer and her collaborators claimed that the persistent life situations approach would aid balanced development, continuity, depth of learning, economy of time, wise selection of content, and varied experienced.” ( J. Gallan Saylor, William M Alexander, Arthur J. Lewis, 1976 : 234).

Kurikulum *persistent life situation* yang diusulkan Stratemeyer (1957), Taba (1962), (Saylor, Alexander, Lewis, 1976: 416) mencakup tiga situasi pokok yaitu: (1) Situasi calling for growth in individual capacities, (2) Situation calling for growth in social participation, and (3) Situation calling for growth in ability to deal with environmental faktors and forces. Lebih jauh Zain Robert S (1976) mengemukakan, bahwa: The organization of the curriculum for a particular group of student will depend upon the concerns, topics, or problems that they center on; and the sequence will depend on where the learners are and how for they can go with the problems and situations that arise. (Zain Robert 5, 1976 : 408}. Sedangkan kesukaran-kesukaran belajarnya dikemukakan oleh: Siti Rahayu Haditono (1976) yaitu, kesukarankesukaran belajar disebabkan faktor endogen dan eksogen. Sebab-sebab faktor endogen mencakup faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis meliputi kesehatan dan cacat badan. Faktor psikologis terkait dengan intelegent, perhatian, minat bakat, serta konstelasi psikhis. Konstelasi psikhis meliputi emosi, perhatian, dan gangguan psikhis, (Siti Rahayu Haditono, 1976:2—8). Kemudian Lunandi (1989) mengatakan, bahwa: Pendidikan orang dewasa tidak cukup hanya dengan memberikan tambahan pengetahuan. Betapapun pengetahuannya bertambah, apabila sikapnya masih tidak percaya diri, masih tertutup pembaharuan, maka tidak akan terjadi perubahan perilaku. Kalaupun penambahan pengetahuan dan peningkatan keterampilan telah diperolehnya, serta perubahan sikap mau dilakukannya, perubahan perilaku belum diinginkan, apabila tidak tersedia material untuk mewujudkan pengetahuan barn itu dalam perolehan. Pendidikan orang dewasa menurut AG Lunandi (1989) hanya menjadi efektif dalam arti menghasilkan perubahan perilaku, apabila dia dan cara pendidikannya sesuai dengan kebutuhan yang dirasakannya, karenanya dipenlukan upaya untuk menumbuhkan rasa membutuhkan, (AG Lunandi, 1989:4). Hambatan-hambatan belajar pada orang dewasa yaitu: 1) Hambatan fisik, seperti penglihatan dan

pendengaran, 2) Hambatan psikologis (perlu motivasi), dan 3) Keterbatasan untuk mengerti. (AG Lunandi, 1989:6—8). Suasana belajar bagi orang dewasa berlangsung aktif, hormat menghormati, harga menghargai, percaya diri, penemuan mengenai kekuatan dan kelemahannya, tidak mengancam, keterbukaan, kekhasan pribadi, membenarkan perbedaan, mengakui hak untuk salah, membolehkan keraguan dan evaluasi bersama, (AG Lunandi, 1989:10-13). Dan pendapat Stratemeyer (1957), Taba (1962), (Saylor, Alexander, Lewis:1976), Zain Robert (1976), Siti Rahayu Haditono (1976), dan Lunandi (1989) Kurikulum *persistent life situation* dibangun atas dasar asumsi: (1) Pengalamaii belajar yang dimiliki usia lanjut, (2) Penguasaan varian pengalaman belajar dan para lanjut usia, (3) Materi yang dipelajari merupakan kebutuhan dan para usia lanjut itu sendiri. Dengan demikian pengalaman belajar dan penguasaan varian belajar berkembang sesuai dengan daya-daya yang dimiliki oleh usia lanjut.

Tujuan yang diharapkan dari Pendidikan Usia Lanjut ini adalah untuk mewujudkan masa tua yang, mampu mengambil keputusan yang terbaik, mampu memenuhi kebutuhan, mampu menghargai orang lain, mampu menghilangkan ketergantungan ininimal dengan pihak lain, sehingga hidup sehat, bahagia, produktif, berdaya guna dan terjadinya peningkatan kemandirian serta peran serta warga belajar usia lanjut di tengah-tengah masyarakat dan keluarga khususnya. Untuk itu, berangkat dan asumsi-asumsi di atas maka dalam pendidikan usia lanjut kurikulum yang dirasakan sesuai adalah kurikulum *Persistent Life Situations* yang memiliki: karakteristik, fungsi, prinsip dan strategi penerapan sebagai berikut di bawah ini.

1). Karakteristik Kunikulum *Persistent Li,fè Situations*

Karakteristik kurikulum *Pesistent Life Situation* bagi warga belajar usia lanjut adalah sebagai berikut:

- a) *Universal*, artinya pokok bahasannya memiliki tingkat generalisasi yang tinggi sehingga mampu memberikan kompetensi seluruh spektrum pendidikan bagi warga belajar usia
- b) *Adaptif* artinya dapat memberikan kemampuan kepada warga belajar usia lanjut untuk mengadaptasi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- c) *Transferable* artinya konsep-konsep yang ada dalam pokok-pokok bahasan dapat dimanfaatkan atau digunakan bagi kehidupan dimasyarakat dan kehidupan sehari-hari
- d) *Aplikatif* artinya memungkinkan diaplikasikan secara luas pada berbagai bidang keilmuan dan teknologi.
- e) *Meaningful*, artinya layak, bermakna dan bermanfaat untuk diketahui dan dikuasai peserta didik sebagai landasan untuk tetap survive.
- f) Mampu untuk membentuk dan membangun pola pikir melalui kegiatan bermalar
- g) Mampu mengembangkan kreativitas untuk mengidentifikasi dan menemukan.

## 2). Fungsi Kurikulum *Persistent Life Situations* Bagi Warga Belajar Usia Lanjut

Kurikulum selain memiliki peranan, juga memiliki berbagai fungsi. Pada Kurikulum *Persistent Life Situations* usia lanjut memiliki fungsi-fungsi yang sama dengan fungsi-fungsi kurikulum pada umumnya. Secara umum fungsi kurikulum menurut Alexander Inglis (1918) dalam Oemar Hamalik (1990), memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

### a) Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian pada Kurikulum *Persistent Life Situations* bagi warga belajar usia lanjut memandang bahwa individu (lanjut usia) hidup dalam lingkungan, sehingga setiap individu (usia lanjut) harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara menyeluruh. Individu (usia lanjut) dituntut selalu mampu menyesuaikan diri disebabkan lingkungan tempat individu berinteraksi selalu berubah dan bersifat dinamis.

### b) Fungsi Pengintegrasian

Fungsi integrasi, memandang bahwa kurikulum harus berfungsi mendidik pribadi-pribadi (usia lanjut) yang terintegrasikan. Hal tersebut disebabkan individu (usia lanjut) merupakan bagian integral dari masyarakat (lingkungan). Dengan perkataan lain individu harus berkontribusi pada pengintegrasian masyarakat.

### c) Fungsi Diferensiasi

Fungsi diferensiasi, memandang bahwa kurikulum harus memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan individu dalam masyarakat. Hal ini berangkat dari suatu anggapan bahwa individu (usia lanjut) berbeda dengan individu (usia lanjut) lainnya. Perbedaan (diferensiasi) di sini, dimungkinkan untuk bisa mendorong proses berfikir kritis dan kompetitif diantara individu (usia lanjut).

### d) Fungsi Persiapan

Fungsi persiapan, memandang bahwa kurikulum harus berfungsi mempersiapkan warga belajar usia lanjut untuk mampu melanjutkan dan atau menerima materi/bahan lebih jauh.

### e) Fungsi Pemilihan

Fungsi pemilihan, merupakan tindak lanjut dan fungsi perbedaan. Di mana dari perbedaan-perbedaan yang muncul harus mampu menarik dan menentukan pilihan minat individu (lanjut usia).

### f) Fungsi Diagnostik

Fungsi diagnostik, memandang bahwa kurikulum harus mampu mengarahkan warga belajar memahami dan menerima keadaan dirinya untuk dapat mendorong dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

## 3). Prinsip Kurikulum *Persistent Life Situations* Bagi Usia Lanjut

Adapun prinsip Kurikulum *Persistent Life Situations* bagi usia lanjut adalah sebagai berikut:

### a) Keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur

### b) Belajar sepanjang hayat (*lifelong education*)

### c) Pengembangan keterampilan dan kemandirian hidup

#### 4). Strategi Penerapan Kurikulum *Persistent Life Situations* Bagi Usia Lanjut

Penerapan Kurikulum *Persistent Life Situations* memiliki strategi sebagai berikut, yaitu: a) Penetapan Sosialisasi Kurikulum, b) Penetapan sasaran dan prosedur, c) Penetapan Waktu dan Lama Pelaksanaan Kurikulum dan d) Penetapan Evaluasi Hasil

### **8. Pengelolaan Pembelajaran**

Sebagian besar kegiatan pembelajaran dalam program pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat khususnya pada program pelatihan bagi orang usia lanjut, dilakukan di ruangan atau di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa ruangan/kelas merupakan tempat kegiatan utama bagi kegiatan pembelajaran dalam program-program pelatihan dan program/kegiatan pendidikan luar sekolah kliennya. Penggunaan ruangan/kelas sebagai tempat kegiatan pembelajaran didasari oleh beberapa alasan sebagaimana dikemukakan oleh D.Sudjana (2000: 24-25) yaitu sebagai berikut:

- a) Kegiatan pembelajaran di ruangan/kelas sudah lebih dulu dikenal dibandingkan dengan tempat kegiatan pembelajaran lainnya.
- b) Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di ruangan/kelas lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan penyelenggaraan pada fasilitas lainnya. Pembelajaran di ruangan/kelas cukup dengan mencari dan menentukan ruangan yang akan digunakan, adanya sejumlah peserta didik, adanya bahan belajar dan tersedianya alat bantu pembelajaran.
- c) Melalui kegiatan pembelajaran di ruangan/kelas memungkinkan semua peserta didik dapat menerima informasi pada waktu yang sama. Demikian pula setiap peserta didik dapat memulai dan mengakhiri kegiatan belajar secara bersamaan. Dalam ruangan/kelas mereka dapat membahas bahan belajar yang sama, dapat melihat alat peraga dan menggunakan media belajar secara bersama, dan dapat pula berinteraksi dalam ruang dan waktu yang sama.

Hanya saja agar pengelolaan pembelajaran dalam ruangan/kelas dapat berjalan lebih efektif, maka perlu memperhatikan persyaratan-persyaratan berikut ini:

- a) Adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dan utama dalam kegiatan pembelajaran di ruangan/kelas. Untuk terjadinya keterlibatan peserta didik maka mereka harus memahami dan memiliki tujuan belajar yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didikpun harus mempunyai arti penting bagi dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh pendidik untuk kepentingan peserta didik. Bentuk keterlibatan peserta didik itu banyak bentuknya, salah satu contohnya adalah sekelompok peserta

didik dapat melakukan kegiatan belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapi bersama, namun secara terpisah peserta didik dapat melakukan kegiatan pemecahan masalah secara perseorangan.

- b) Tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Para peserta didik perlu disadarkan tentang sejauh mana tanggung jawab mereka dalam kegiatan belajar. Apabila tujuan belajar telah diketahui dengan baik dan jelas oleh peserta didik, maka mereka perlu meyakini bahwa merekalah yang harus melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan belajar. Tidak sebaliknya, yaitu pendidik yang menyuruh dan memaksakan kehendaknya kepada peserta didik agar mereka berbuat untuk mencapai tujuan itu. Dalam kegiatan belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil, seperti pekerjaan sehari-hari, peserta didik perlu merasakan bahwa merekalah yang memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dalam kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh mereka, sedangkan pendidik hanya berperan untuk memberikan dorongan atau bimbingan.
- c) Adanya umpan balik (*feed back*) dan peserta didik. Umpan balik ini berguna bagi pendidik untuk mengetahui tingkat perubahan yang dialami oleh peserta didik pada saat sebelum dan pada saat kegiatan belajar berlangsung. Dengan adanya umpan balik ini pendidik akan memperoleh gambaran tentang perubahan yang telah dan sedang terjadi pada diri peserta didik. Makin banyak umpan balik yang disampaikan peserta didik, maka akan makin diketahui tentang tingkat keberhasilan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik. Umpan balik dapat dilakukan dengan bermacam cara seperti dengan bertanya, minta tanggapan, menyuruh melakukan kegiatan, dan menjelaskan kembali suatu yang telah dipelajari kepada semua peserta didik. Umpan balik di ruangan/kelas dapat diperoleh dengan menggunakan alat penghimpun informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Alat-alat tersebut antara lain berupa catatan harian, lembaran observasi, lembaran evaluasi kegiatan dan penampilan pendidik serta lembaran pesan dari peserta didik. (D. Sudjana, 2000: 40-41).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulhak, I. (2000). *Strategi Membangun Motivasi dalam Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung: CV. Andira.
- \_\_\_\_ (2000). *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung: CV Andira
- \_\_\_\_ (1993). *Metodologi Pendidikan Orang Dewasa*, Bandung: Jurusan PLS FIP IKIP
- Atchley, R.C. (1976). *The Sociology of Retirement*, Cambridge, Mass: Schenkman Publishing Company, Inc
- Crandall, R. C. (1980). *Gerontology: A Behavioral Science Approach*, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

- Cunningham, I. (1994). *The Wisdom of Strategic Learning: The Self Managed Learning Solution*, Illinois: Mc Graw Hill Developing Organization Series.
- Dave, R. H. (1973). *Lfe Long Education and School Curriculum*, Hamburg: Unesco Institute for Education.
- Davies, B, and Knapp, M (1981). *Old People's Homes and the Production of Welfare*, London, Boston and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Erikson, E. H. (198Q). *Identity and the Lfe Cycle: Reissue*, New York: Norton
- Finger, M & Asun, J. M. (2004) *Quo Vadis Pendidikan Orang Dewasa*, Terjemahan Nining Fatikasari, Judul ash Adult Education at the Crossroad, Yogyakarta: Pustaka Kendi.
- Haditono, S.R. (1976). *Kesulitan kesulitan dalam Be/ajar*, Yogyakarta: Gunung Agung
- Hamalik, O. (1993). *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum embaga Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Trigenda Karya
- Hancock, B. L. (1990). *Social Work With Older People*, New Jersey, Englewood. Prentice Hall
- Hyland, T. and Merril, B. (2003). *The Changing Face of Further Education. Lfelong Learning, Inclusion and Community Values in Further Education*, London and New York: Routledge Falmer
- Huddleston, P. and Unwin. L. (2002). *Teaching and Learning in Further Education*, London and New Tork: Routledge Falmer
- Jarvis, P. (1983). *Adult and Continuing Education: Theory and Practice*, New York: Nichols Publishing Company.
- \_\_\_\_ (2001). *Learning in Later Lfè: an introduction for educator and carers*, London: Kogan Page Liimited
- \_\_\_\_ (2002). *The Age of Learning: Education and the knowledge society*, London: Kogan Page Liimited
- Kimmel, D. C. (1990). *Adulthood and Aging: an interdisciplinary, developmental view*, New York, Chichester, Brisbane, Toronto, Singapore: John Willey & Sons, Inc
- Knowles, M. S. (1977). *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Paedagogy*, New York: Association Press
- \_\_\_\_ (1990), *The Adult Learner: A Neglected Species*, Houston, London, Paris, Zurich, Tokyo: Gulf Publishing Company.
- Lalenoh, T. (1993). *Gerontologi dan Pelayanan Lanjut Usia*, Bandung: An-Naba Press & Jakarta: Socialia
- \_\_\_\_ (1996). *Lanjut Usia dan Usia Lanjut*, Bandung: STKS
- Lovell, R. B. (1980). *Adult Learning*, New York: John Wiley & Sons.
- Lo, L (1979). *Social Work with the Aging: The Chalenge and Proinise of the Later Years*, •New York Hagerstown, Philadelphia, San Fransisco, London: Harper & Row Publishers
- Lunandi, AG. (1989). *Pendidikan Orang Dewasa* Jakarta: Gramedia
- Mappa, S & Basleman, A. (1994). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti, Depdikbud.



- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional
- Oswari, E. (1997). *Menyongsong Usia Lanjut Dengan Bugur dan Bahagia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Perlmutter, M. (1985). *Adult Development and Aging*, United State of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Peterson, D. A.; Thornton, J. E. dan Birren, J. E. (1986). *Education and Aging*, New Jersey: Prentice Hall, mc, Englewood Cliffs
- Ramphele, M. (2002). *Constructing Knowledge Societies: Z'ew Challenges for Tertiary Education*, Washington DC: The World Bank.
- Robert, S. Z. ( 1976). *Curriculum Principle and Fondation* New York Hargestown, San Fransisco, London: Harper & Row Publishers
- Sastroainidjojo, S. (1966). *Masalah Masa Tua dan Ilmu Penyakit di Masa Tua : Gerontologi dan Geriatri*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sawitri, S. (Tth). *Persiapan Mental Psikologis dan Masalah Psikologis Pada Lansia dan Upaya Penanggulangannya*, Bandung: UNPAD
- Saylor, J. G., Alexander, W.M. & Lewis, A.J. (1976). *Curriculum Planning for Better Teaching*, New York Hargestown, San Fransisco, London : Harper & Row Publishers
- Sinith, R M. (1982). *Learning How to Learn: Applied Jheorv for Adult*, Chicago Illinois: Follet Publishing Co
- Srinivasan, L. (1977). *Perspectives on Non-Formal Adult Learning*, Coiniecticut: North Haven The Van Dyck Printing Company.
- tratemeyer, F. B., Forkner, H. L. and Passow, A. H. (1957). *l)eveloping A Curriculum for Modern Living*, New York, Bureau of Publications Teachers College, Columbia University.
- Sudjana, D. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Fallah Production \_\_\_\_ (2000).
- Strategi Pembelajaran* , Bandung: Fallah Production
- \_\_\_\_ (2000). *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Fallah Production.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*, San Francisco: Harcourt, Brace & World, Inc
- Yayasan Idayu (Ed) (1984). *Manula (Manusia Ucia Lanjut)*, Jakarta: Inti Idayu Press.

#### **SUMBER DARI JURNAL**

- Bureau of National Affair. (1980). *Retirement Policies and Program*, ASPA BNA Survey No.39 Bulletin 1559: 4
- Ciptoprawiro, A. (1994). *Pvfenikmati Kehidupan Lanjut Usia*. Bulletin Gerontologi dan Geriatri No. 29. Jakarta: Perhimpunan Gerontologi Indonesia (PERGERI).
- Kinsella, K. and Velkoff, V. A. (2001). "An Aging World: 2001 ". Journal of US Cencus Bureau. (95). 1-168

#### **SUMBER DI LUAR JURNAL DAN BUKU**

- Darmojo, B. (2002). *"Perkembangan Usia lanjut di Indonesia"*. Kompas [29 Mei 2002]
- Departemen Kesehatan RI (1992). *Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut bagi Petugas kesehatan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kesehatan Masyarakat Direktorat Bina Kesehatan Keluarga.
- Departemen Sosial RI. (1996). *Pelebagaan Lanjut Usia Dalam Kehidupan Bangsa*, Jakarta
- Giriwijoyo, S. (2001). *Pembinaan Kesehatan Pada lanjut (Isia Melalui Olahraga Kesehatan*, Bandung: Makalah, Tidak diterbitkan.
- Hanafiah, R. (1991). *Koinitmen Pendidikan Luar Sekolah Terhadap Membelajarkan Masyarakat Sepanjang Hayat*, Pidato Pengukuhan Guru Besar pada IKIP Bandung tidak diterbitkan
- Hermawan, H. S. (2000, Oktober). *Kesejahteraan Lanjut (Isia*. Suara Daerah [Majalah Pendidikan], No.354. 44-47. Tidak tersedia alamat di internet.
- Sutiaputri, L. F., *Kebutuhan Lanjut Usia di JKI Jakarta (Studi Deskriptif*, Thesis Magister pada PPS Universitas Indonesia, Jakarta: tidak diterbitkan
- Suprayogi, U. (2005). *Pengembangan Model Program Pendidikanj Luar Sekolah Dalam Memberdayakan Kelompok Masyarakat Lanjut Usia Mencapai Kemandirian*. Disertasi Doktor pada PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Undang-Undang Nomor 20. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan A/sional*, Jakarta:

Balitbang Depdiknas

SUMBER DARI INTERNET

PAN/Pasific Friend. (2000).

Universitas Khusus Untuk Kakek dan Nenek. [Online]. Tersedia.[http://www.Pikiran Rakyat.com](http://www.PikiranRakyat.com) [23 Agustus 2000]

#### **INFORMASI SINGKAT TENTANG PENULIS**

Nama : Drs. Ugi Suprayogi, M.Pd

Pendidikan SI STKS Bandung (Lulus Tahun 1984)

S2 IKIP Bandung (Lulus Tahun 1995)

S3 UPI Bandung (Lulus Tahun 2005) Bidang Keahlian : Pendidikan Luar Sekolah dan Pekerjaan Sosia